

STRATEGI BERTAHAN HIDUP WARIA ODHA

(Studi Kasus Waria ODHA dalam Komunitas Himpunan Waria Solo)

Lilik Purnamasari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta

Email: lilikpurnamasari.lp@gmail.com

Rahesli Humsona

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta

Email : rahesli64@gmail.com

Received: 2-5-2016

Accepted: 20-5-2016

Online Published: 29-5-2016

Abstract

The purpose of this research is to know the strategy to survive a transvestite in HIWASO community who infected with HIV/AIDS, and to know the role of HIWASO to take care their member how infected HIV/AIDS.

This research used social action theory by Max Weber that contain 4 kind of social action that is *zwerk* rational, *werk* rational, act of affection, and traditional action. The kind of this research is qualitative with case studies approachment. The data is taken with in depth interviews technique, observation, and documentation. The technique of selecting informant uses purposive sampling technique. Source triangulation is used to ensure the validity of data used triangulation source, while the analysis of the data used is an interactive model.

From the results of the research, it can be concluded that survive strategy of transvestite with HIV/AIDS in HIWASO community is open status, motivation, and ARV therapy. Open status be the basic thing for transvestite with HIV/AIDS. In this case, more motivation that they get, more desire PLWHA can survive too. After got support, transvestite with HIV/AIDS in HIWASO get ARV therapy. That therapy must giving to them continously till the end. As for some role that doing by HIWASO to PLWH is between: help to pay therapy, as the third person in taking some donation by some one who care, reserve some place for member of PLWH. Meanwhile moral support is; support/motivation, as a companion for member who can't open their status, reserve some place if his/her family reject him/her, as the public space for the one who infected, as ARV controler, and to be an alarm for them.

That survive strategy if review with social action theory it can conclude if; (1) *zwerk* rational: ARV therapy survive (2) *werk* rational; active in KDS and government support (3) act of affection; support by HIWASO and keep his/her couple after infected by HIV (4) tradisonal act; there is structure language of transvestite. About the strategy of open status, it's not compatible if must review with sosial action theory by Weber. So in this case, the researcher expand *werk* rational theory by Weber to be rational awareness to review open status.

Keywords : *Survive Strategy, Transvestite, PLWHA*

A. Pendahuluan

Perilaku waria tidak dapat dijelaskan secara sederhana. Konflik

identitas jenis kelamin yang dialami waria hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap

perkembangan dalam hidupnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

Tatanan sosial dalam masyarakat di Indonesia yang sebagian besar masih menganggap bahwa waria adalah sebuah “penyakit”, sebuah deviasi, dan sebuah ketidakwajaran sosial sehingga mereka belum diterima secara seutuhnya dalam masyarakat. Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia masih sangat rumit dan kompleks karena berbagai faktor yang kurang mendukung dalam menjalani kehidupannya secara wajar. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung memiliki keterbatasan untuk bertindak.

Keterbukaan masyarakat perkotaan, dan derasnya urbanisasi perkotaan memang menjadi magnet bagi siapapun khususnya masyarakat semi-urban, pedesaan, dan bagi masyarakat kalangan tertentu termasuk waria. Menjalani kehidupan sebagai waria di kota besar menjadi salah satu pilihan bagi mereka untuk menunjang aktivitas mereka. Meskipun begitu, keterbukaan masyarakat perkotaan terhadap kalangan waria tidak disertai dengan dukungan dari undang-undang negara. Hal tersebut berdampak terhadap keterbatasan profesi yang bisa dimiliki oleh

kalangan waria. Karena sangat kecil kemungkinan waria bisa bekerja secara formal menjadi pegawai negeri sipil ataupun bekerja di perusahaan besar. Keterbatasan tersebut yang sebenarnya mendorong sebagian besar waria lebih memilih untuk menjadi wanita tuna susila atau menjadi pekerja seks komersil.

Solo, adalah salah satu kota yang cukup diminati oleh kalangan waria. Seperti data yang dilansir dari SuaraMerdeka.com (Senin, 19 Juni 2006), Untuk waria komersil tercatat sebanyak 127 dan waria non komersial sebanyak 142. Total gay dan waria di Solo sebanyak 741, dan pelacur wanita sebanyak 1.032. Data tersebut menunjukkan bahwa Solo menjadi salah satu kota yang masih diperhitungkan oleh kaum waria. Bukan tanpa alasan, tingginya keberadaan waria di kota Solo sebenarnya juga dipengaruhi karna adanya komunitas waria yang ada di kota Solo yang berhasil menaungi dan mengkoordinir waria yang ada di seluruh kota Solo.

Kehadiran HIWASO (Himpunan Waria Solo) rupanya mampu menaikkan derajat mereka sebagai waria untuk eksis di dunia luar. HIWASO juga memiliki banyak peran bagi para anggotanya, termasuk salah satunya adalah menangani anggotanya yang terinfeksi HIV/AIDS. Anggota dari HIWASO (Solopos, Jumat 13 November 2015) sendiri sampai saat ini sebanyak 97 se-Soloraya, sebagai waria yang terdaftar resmi sebagai anggota HIWASO. Yang mana 60 orang berdomisili di Solo. Dari jumlah tersebut, hampir seluruhnya berprofesi sebagai PSK di malam hari dan bekerja biasa di siang hari.

Menjadi seorang waria memang memiliki banyak risiko.

Terkait dengan keterbatasan pekerjaan dibidang formal, menjadi wanita tuna susila bagi kalangan waria menimbulkan masalah tersendiri mengingat dampak yang bisa ditimbulkan, salah satunya adalah terinfeksi penyakit menular seksual (PMS). Salah satu penyakit menular seksual yang cukup mengkhawatirkan adalah HIV/AIDS.

Data yang dikeluarkan Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Solo, melalui harian berita Solopos.com (13 November 2015) Penderita *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immuno Deficiency Syndrom (AIDS)* di kota Solo periode 2005-2012 mencapai 855 orang. Jumlah tersebut diperoleh dari Rumah Sakit Dr Oen, RSUD Moewardi dan Puskesmas Manahan. Selama ini HIV/AIDS memang menjadi penyakit yang cukup ditakuti oleh setiap orang, termasuk juga oleh kalangan waria yang pekerjaan mereka memungkinkan bisa terinfeksi virus mematikan tersebut.

Waria terlepas dari status gender yang dimiliki, sebenarnya juga memiliki hak yang sama sebagai warga negara, seperti hak kebebasan beragama, hak berpendapat dimuka umum, hak mendapatkan pekerjaan yang layak, dan hak-hak lainnya seperti masyarakat umum. Tetapi pada kenyataannya hidup sebagai waria ternyata masih mendapat banyak keterbatasan dalam menjalani aktivitas di tengah-tengah masyarakat umum. Terlebih lagi jika waria tersebut terinfeksi virus HIV/AIDS yang justru membuat masyarakat umum semakin menghindari adanya waria. Waria ODHA (orang dengan HIV/AIDS) tentu saja akan menimbulkan

masalah baru yang harus dihadapi oleh waria. Pekerjaan menjadi wanita tuna susila yang sebelumnya menjadi satu-satunya pilihan bagi waria sangat kecil kemungkinan untuk diteruskan, sehingga mereka akan kehilangan pekerjaannya, banyaknya biaya untuk pengobatan rutin yang harus dijalani, menghadapi respon dari lingkungan sosial dan sekitar, tekanan-tekanan dari lingkungan, hingga bagaimana mekanisme pertahanan diri yang akan digunakan oleh waria tersebut, dan masalah lainnya.

Dari berbagai masalah-masalah yang dihadapi waria ODHA tersebut, tentu diperlukan suatu strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh waria yang sekaligus akan menjadi bahan kajian peneliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup waria yang terinfeksi HIV/AIDS, serta untuk mengetahui peran HIWASO dalam menangani anggotannya yang terinfeksi HIV/AIDS.

Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial adalah tindakan individu yang dilakukan secara sengaja karena dibaliknya memiliki maksud dan tujuan yang dipahami oleh kedua belah pihak (Raditya, 2014: 28). Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi

kasus. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti menjelaskan secara mendalam banyak ciri dari sedikit kasus melalui satu durasi waktu. Jadi, penelitian kasus atau studi kasus merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif atau mendalam satu anggota dari kelompok sasaran suatu subjek penelitian. Ini berarti bahwa studi kasus merupakan satu pendekatan penelitian yang secara umum lebih cocok digunakan untuk situasi bila pokok bentuk pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “bagaimana” atau “mengapa” (Silalahi, 2009: 185-186). Pada dasarnya penelitian dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengungkap secara mendalam strategi-strategi bertahan hidup waria ODHA dalam komunitas Himpunan Waria Solo. Kasus tersebut terbilang unik karena tidak umum terjadi di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di kota Solo. Untuk mendapatkan data primer, penelitian dilakukan di ruang lingkup komunitas HIWASO di Gilingan, Banjarsari. Sedangkan untuk menunjang data primer tersebut dilakukan juga penelitian di KDS Solo Plus, KPA Solo, RSUD dr Moewardi bagian VCT, dan di Banaran, Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 informan ODHA dari komunitas HIWASO, dan 6 informan yang diwawancarai untuk mendapat data penunjang. Adapun kriteria informan tersebut, untuk informan

ODHA yakni informan adalah seorang waria yang sudah cukup lama menderita HIV/AIDS sebagai indikasi bahwa waria ODHA tersebut sudah mampu bertahan hidup dengan infeksi HIV/AIDS, selain itu waria tersebut adalah anggota dari HIWASO. Dalam hal ini, peneliti memilih Fitri dan Gita sebagai informan ODHA. Selain Fitri dan Gita, ada beberapa informan lain yang akan menjadi informan penunjang yakni Cyntia Maramis, Mamah Londo, Pak Tomi, Mbak Emi, Bapak Adi, dan Bapak Buger.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Sedangkan untuk teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang di dalamnya terdapat tahapan reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Untuk validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan waria ODHA dalam komunitas HIWASO adalah keterbukaan, motivasi/dukungan, dan perawatan (terapi ARV). Keterbukaan menjadi hal yang mendasar bagi ODHA karena menyangkut dukungan yang akan diterima. Dukungan/ motivasi adalah strategi lain setelah waria ODHA melakukan *open status*. Dalam kasus

ini, semakin banyak dukungan yang diterima semakin besar pula keinginan waria ODHA untuk bisa bertahan. Setelah mendapat dukungan, tindakan yang dilakukan waria ODHA dalam komunitas HIWASO adalah melakukan perawatan dan terapi ARV. Terapi ARV tersebut harus terus dilakukan seumur hidup waria yang terinfeksi HIV. Adapun peran yang dilakukan HIWASO terhadap anggota yang terinfeksi HIV/AIDS adalah sebagai berikut: membantu pembayaran administrasi terapi, sebagai pihak ketiga dalam penerimaan bantuan dari berbagai pihak, dan menyediakan rumah singgah. Sedangkan dukungan moril berupa: dukungan/motivasi, sebagai pendamping bagi anggota yang belum membuka status, menyiapkan rumah singgah jika keluarga menolak, sebagai ruang publik bagi anggota yang terinfeksi, dan sebagai PMO.

Penelitian ini didukung dengan adanya teori yang digunakan yaitu teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan social ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Melalui pemahaman dibalik tindakan dari waria ODHA, dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup waria ODHA dalam penelitian ini adalah keterbukaan, dukungan,

dan perawatan. Ketiga hal tersebut menjadi tindakan-tindakan pokok yang harus dilakukan waria ODHA yang ada di komunitas HIWASO jika mereka ingin bertahan hidup. Strategi-strategi bertahan hidup tersebut dapat dipetakan sesuai dengan klasifikasi tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, yakni sebagai berikut:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zweck Rational*)

Tindakan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Baik tujuan itu sendiri maupun segala tindak yang diambil dalam rangka tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul dipertimbangkan dengan otak dingin (Veeger, 1990: 172-173). Atau aksi/tindakan adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan dimana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi (Bachtiar, 2006: 273).

a. Perawatan / Terapi ARV

Setelah waria ODHA melakukan *open status* dan mendapat dukungan dari orang-orang disekitarnya langkah selanjutnya yang dilakukan oleh waria ODHA adalah melakukan perawatan. Tindakan perawatan dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan yaitu dapat terus bertahan hidup. Sedangkan instrumental yang digunakan dalam perawatan ini adalah dengan terapi ARV dan kegiatan penunjang lainnya seperti makan-makanan yang sehat serta berolahraga.

b. *Survive* (Bertahan Hidup)

Meskipun sama-sama melakukan aktifitas untuk *survive* diantara waria, tetapi bagi penderita HIV/AIDS *survive* tersebut harus lebih dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai ODHA. Kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan untuk menunjang ARV, yaitu mengkonsumsi makanan yang sehat dan segar, mengkonsumsi buah-buahan, dan makanan sehat lainnya. Makanan-makanan sehat tersebut sangat diperlukan bagi ODHA, mengingat kondisi daya tahan tubuh mereka yang cenderung lebih turun dibandingkan dengan yang lainnya. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan mereka tersebut mereka harus terus bertahan.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tipe kedua adalah tindakan yang berorientasi kepada suatu nilai, seperti nilai keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan), dan sebagainya. Orang mengatur hidup mereka demi nilai itu sendiri, tidak ada tujuan atau motivasi lain (Veeger, 1990: 173). Tipe ini bisa juga disebut *wertirational*, yang artinya rasional dalam arti kaitannya dengan nilai-nilai, yaitu manakala cara-cara dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan (Bachtiar, 2006: 273).

a. Aktif di KDS

KDS Solo Plus adalah salah satu komunitas bagi masyarakat yang memiliki status ODHA yang ada di kota

Solo dan sekitarnya. Fitri dan Gita juga turut bergabung dalam komunitas tersebut. KDS adalah komunitas selain HIWASO yang memiliki peran penting dalam memberi dukungan kepada Fitri dan Gita. Tujuan Fitri dan Gita aktif dalam KDS adalah semata-mata untuk mencapai tujuan nilai berupa nilai moral. Mereka merasa dengan bergabung dan aktif dalam KDS dapat membantu teman-teman sebaya mereka walaupun hanya dengan memberi dukungan secara moral. Tidak ada tujuan lain selain untuk saling membantu teman-teman sebaya mereka di KDS.

b. Dukungan dari Pemerintah

Dukungan adalah salah satu strategi yang harus dilakukan waria ODHA agar perawatan yang dilakukan waria ODHA dapat dilakukan dengan lancar. Salah satu dukungan yang paling berperan untuk ODHA adalah pemerintah. Dukungan pemerintah dapat dikatakan memiliki peran penting karena pemerintah memiliki otoriter dalam hal memberi kebijakan dalam segala hal. Begitu juga dengan adanya ODHA, pemerintah sudah memberikan bantuan melalui adanya lembaga yang khusus bergerak di bidang HIV/AIDS yakni dengan membentuk KPA di setiap daerah. Selain itu pemerintah juga sudah membantu dalam bentuk materi melalui berbagai dinas.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe ketiga adalah tindakan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut tindakan afektif atau emosional (Veeger, 1990: 173-174). Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

a. Dukungan HIWASO

HIWASO memiliki peran yang cukup besar dalam hal memberi dukungan kepada anggotanya yang sudah positif HIV. Komunitas tersebut membuka ruang yang sebesar-besarnya kepada waria ODHA untuk terus bertahan di lingkungan HIWASO. Kepedulian yang mereka tunjukkan tersebut tidak lain karena adanya emosi yang mereka bangun sehingga antara satu dengan yang lainnya memiliki ikatan tersendiri.

b. Mempertahankan Pasangan Setelah Positif HIV

Positif HIV bukan menjadi alasan Gita untuk meninggalkan pasangannya. Begitu pula dengan pasangan Gita, HIV bukanlah alasan untuk meninggalkan pasangannya tersebut. Bagi Gita, pasangan memiliki peran yang cukup penting dalam hal memberi dukungan karena itulah setelah mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV, dengan segera Gita terbuka dengan pasangannya. Saling menerima yang ditunjukkan oleh Gita dan pasangannya

sebenarnya menunjukkan adanya keterlibatan perasaan diantara mereka.

4. Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Tipe terakhir adalah tindakan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut tindakan tradisional. Banyak hal yang kita lakukan setiap hari tanpa memikirkan tujuan atau latar belakang motivasional mereka. Seandainya perbuatan-perbuatan ini merosot sampai menjadi reaksi otomatis atas perangsang-perangsang yang bersifat kebiasaan, mereka bukan tindakan sosial lagi (Veeger, 1990: 174). Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Satu-satunya tindakan tradisional yang dilakukan waria ODHA yang dalam hal ini berkaitan dengan strategi bertahan hidup adalah tindakan timbal balik antara waria ODHA dengan keluarga. Waria dengan keluarga diantara keduanya saling terikat ikatan kekerabatan yang cukup kuat. Ikatan tersebut digunakan sebagai dasar dan pembatas bagi waria ODHA dalam melakukan banyak kegiatan. Seperti misalnya motivasi waria ODHA untuk terus bertahan hidup yang salah satu alasannya adalah karena untuk keluarga, khususnya orang tua.

Dari kajian teori tindakan sosial Weber mengenai strategi bertahan hidup waria ODHA, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini

Selain strategi-strategi bertahan hidup yang sudah dijelaskan dengan klasifikasi tindakan sosial menurut Weber, sebenarnya masih ada strategi lain yang belum sesuai jika

dikategorikan dalam keempat tindakan sosial menurut Weber. Strategi tersebut adalah keterbukaan. Keterbukaan menjadi tindakan pertama yang harus dilakukan oleh waria ODHA jika ingin terus bertahan, namun bila dikaji dari macam-macam tindakan sosial Weber keterbukaan kurang tepat jika dimasukkan salah satu dari pembagian tersebut. Keterbukaan dilakukan oleh waria ODHA dalam komunitas HIWASO karena adanya kesadaran dalam dirinya. Kesadaran tersebut murni dari dalam diri mereka sendiri. Adanya kesadaran diri tersebut yang membuat keterbukaan tidak bisa menjadi bagian dari tindakan afeksi. Maka dari itu, penulis berusaha mengembangkan macam-macam teori tindakan sosial menurut Weber dengan istilah *rational awareness* (kesadaran rasional).

5. *Rational Awareness* (Kesadaran Rasional)

Berangkat dari tindakan orientasi nilai atau *werk rational*, penulis mengembangkan model tersebut menjadi kesadaran rasional untuk mengkaji tindakan keterbukaan yang dilakukan oleh waria ODHA. Keterbukaan pada dasarnya juga melibatkan nilai untuk mencapai tujuan, tetapi yang membedakan kesadaran rasional dengan *werk rasional* kaitanya dengan keterbukaan adalah tindakan terbuka tersebut karena sebelum melakukan tindakan ada kesadaran yang murni dari dalam waria ODHA tersebut, selain itu sebelum melakukan tindakan terbuka waria ODHA juga memerlukan proses atau pemikiran yang panjang hingga pada akhirnya waria tersebut baru melakukan tindakan untuk terbuka.

Dari ilustrasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran rasional adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai nilai, tetapi dalam melakukannya individu benar-benar terdorong atas dasar kesadaran dari dalam dirinya, serta memerlukan proses yang cukup panjang dan pemikiran yang cukup matang hingga pada akhirnya individu tersebut berani untuk melakukan tindakan bernilai tersebut. Adapun pengembangan *werk rational* menjadi kesadaran rasional dapat terlihat dalam tabel di bawah ini

Keterbukaan adalah tindakan awal yang dilakukan oleh waria ODHA, bila dilakukan pemaknaan sesuai dengan tindakan sosial Weber, keterbukaan bisa dikatakan sebagai tindakan sosial karena keterbukaan adalah suatu tindakan yang rasional. Keterbukaan sebagai tindakan sosial tersebut sudah melewati pertimbangan, cara, dan selalu ada tujuan dibalik keterbukaan tersebut.

Sebagai kesadaran rasional, Keterbukaan erat kaitanya dengan nilai. Waria ODHA melakukan open status karena mereka ingin mencari dukungan-dukungan dari pihak lain, sebelum open status mereka sudah mempertimbangkan terlebih dahulu dengan siapa mereka harus terbukadan dengan siapa harus merahasiakan status HIV-nya. Untuk Fitri, setelah tahu bahwa dia positif HIV, Fitri segera membuka status kepada mamah Londo tetapi untuk terbuka dengan keluarga Fitri membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu sebelum pada akhirnya ia open status kepada keluarganya. Meskipun begitu, dalam waktu satu minggu tersebut Fitri benar-benar mempertimbangkan apa yang akan terjadi jika ia melakukan tindakan

tersebut serta ia juga mempertimbangkan dan mempersiapkan solusi jika tindakan tersebut sudah ia lakukan. Pertimbangan tersebut adalah reaksi atau respon yang mungkin muncul dari orang tua atau saudara-saudaranya. Dan setelah Fitri terbuka mengenai statusnya tersebut, ternyata memang benar bahwa respon keluarganya adalah marah dan kecewa, tetapi karena Fitri sudah mempertimbangkan terlebih dahulu Fitri mencoba meninggalkan beberapa majalah dan buku-buku yang berisikan informasi mengenai HIV/AIDS dan ODHA, terbukti setelah itu keluarga bisa menerima bahkan memberi dukungan penuh kepada Fitri.

Dalam melakukan suatu tindakan yang sama, belum tentu antara satu orang dengan orang lain memiliki pertimbangan yang sama meskipun tujuan mereka adalah sama. Hal ini terbukti dari pertimbangan yang dilakukan oleh Fitri dan Gita. Berbeda halnya dengan Fitri, Gita sebelum terbuka mengenai status HIV-nya, pada awalnya dia memilih merahasiakan dan menutup rapat-rapat status tersebut sampai 6 bulan lamanya. Barulah setelah itu, Gita akhirnya memutuskan untuk lebih terbuka dengan komunitas dan pasangannya. Dalam hal ini, Gita memiliki pertimbangan sendiri mengapa lebih terbuka dengan pasangan dan komunitas tetapi tidak terbuka dengan keluarga. Pertimbangan Gita adalah keluarga lebih baik tidak mengetahui status tersebut, karena jika keluarganya tahu akan timbul kekecewaan dari orang tua Gita. Gita beralasan terbuka dengan pasangan dan komunitas sudah cukup memberi dukungan baginya.

Dari proses-proses dan pertimbangan itulah yang menyebabkan keterbukaan tidak sesuai jika dikategorikan dalam *werk rasional*. Weber mengajukan tindakan *werk rasional* hanya terbatas pada tujuan yakni untuk mencapai nilai. Atas dasar itulah peneliti berusaha mengembangkan *werk rasional* menjadi *rational awareness*.

D. Kesimpulan

Strategi bertahan hidup waria ODHA dalam komunitas HIWASO adalah adanya unsur keterbukaan, motivasi/dukungan, dan perawatan (terapi ARV) yang saling berkaitan. Jelasnya, antara keterbukaan, motivasi/dukungan, dan perawatan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Ketiganya sama-sama memiliki pengaruh yang besar bagi penderita HIV/AIDS agar bisa bertahan hidup melawan virus tersebut.

Bagi para anggota HIWASO yang terinfeksi HIV/aids, komunitas tersebut juga selalu siap dalam memberi dukungan, baik dukungan secara moril ataupun materil. Adapun dukungan materil yang dilakukan oleh komunitas HIWASO yaitu membantu pembayaran administrasi terapi, sebagai pihak ketiga dalam penerimaan bantuan dari berbagai pihak, dan menyediakan rumah singgah bagi anggota ODHA. Sedangkan untuk dukungan moril, bentuknya adalah menyediakan ruang bagi ODHA untuk berolahraga, sebagai ruang *open status* bagi anggota ODHA, dan sebagai PMO (pengawas minum obat).

Daftar Pustaka Sumber Buku

- Bachtiar, Wardi. 2006. *SOSIOLOGI KLASIK: Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: Rosdakarya.
- Budianto, Melani (Tim Suara Kita). 2014. *Ekspresi Untuk Identitas*. Jakarta: Suara Kita.
- Irianto, Koes. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, Doyle Paul & Robert M.Z Lawang. 1988. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Junaidi, Iskandar. 2012. *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: Andi Offset (Penerbit Andi).
- K.J, Veeger. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Lily, V. 2004. *Transmisi HIV Dari Ibu Ke Anak*. Majalah Kedokteran Indonesia.
- Maryunani, Anik. 2009. *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta: TIM.
- Moloeng, Lexy J. 2002. *Meode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, T & Ari Setiawan. 2010. *Kesehatan Wanita, Gender Dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Nuh Medika.
- Nursalam & Ninuk Dian Kurniawati. *Asuha Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/ AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pasuhuk, Willy F. 2000. *AIDS Dan Penyebarannya*. Jakarta: PT Grafindo.
- Poduska, Benard.2000. *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ritzer, George & Douglass J Goodman. 2010. *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali.
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode penelitian sosia*. Bandung: refika aditama.
- Soekanto, S. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, P. 2000. *Pers Meliputi AIDS*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yash. 2003. *Transseksualisme*. Semarang: Penerbit Aini.
- Sumber Jurnal**
- Chaiyajit, Nada. 2014. *Using Information And Communication Technologies (Icts) To Get To Zero Hiv Infections Among Thai Transgender People*. Vol.6 issue 3 PP 243-252. Diakses Pada 18 November 2015 dari <http://Ebsco.Com>.
- Kathryn, Muessig, Nina B. Baltierra, Emily C. Pike, Sara Legrand And Lisa B. 2014. *Achieving Hiv Risk Reduction Through Healthpower- ment.Org, A User-Driven Ehealth*

- Intervention For Young Black Men Who Have Sex With Men And Transgender Women Who Have Sex With Men*. Vol 2 No 1. Diakses Pada 18 November 2015 dari <http://Ebsco.Com>.
- Niko, Nikodomus. 2014. *Peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Upaya Mengurangi Stigma Sosial Bagi Orang Dengan HIV/ AIDS (ODHA) Di Kota Pontianak*. Vol 2 no 1. Diakses Pada 18 November 2015 dari <http://Nicodemus19.Blogspot.Co.Id/2014/09/Html>.
- Rochmah, Dewi. 2015. *Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/ AIDS Pada Waria*. Vol.1 PP 126-134 Diakses Pada 18 November 2015 dari <http://Id.Portalgaruda.Org>.
- Simmamora, Rotua Suriyany. 2014. *Alternatif Kebijakan Perilaku Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan HIV Pada Pekerja Seks Waria Di Lokalisasi Gor Kota Bekasi*. Vol.2 no 3 PP 1-8. Di Akses Pada 18 November 2015 dari <http://E-Journal.Jurwidyakop3.com>.
- Suwarti. 2009. *Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV/ AIDS Di Purwokerto*. Di akses Pada 18 November 2015 dari <http://Psychoidea.Ump.Ac.Id>.
- Rughea, Sara., dkk. 2014. *Studi Kualitataif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) Di Banda Aceh*. Vol.13 no 1 PP 11-20. Di akses pada 20 November 2015 dari <http://Id.portalgaruda.Org>.
- Sumber Internet**
- HIWASO. Tersedia di <http://hiwaso.blogspot.co.id/>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2016
- KPA. Tersedia di <http://aidsindonesia.or.id> di akses pada tanggal 25 januari 2016.
- Pedoman Pembentukan KPA di Tingkat Propinsi dan Kabupaten. Tersedia di <http://www.kebijakanaidsidea.net/id> di akses pada tanggal 25 januari 2016.
- Persebaran Penduduk Kota Solo. Tersedia di <http://www.bappeda.surakarta.go.id> diakses pada tanggal 25 Januari 2016
- Potensi Budaya Solo. Tersedia di <http://www.dispendukcapil.surakarta.go.id/>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016
- Solopos, 1 desember 2012. Tersedia di <http://www.solopos.com/2012/12/01/waria-solo-kampanyekan-penggunaan-kondom-352861>. Diakses pada tanggal 13 November 2015.
- Suara Merdeka, 19 juni 2006. Tersedia di <http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0606/19/dar11.html>. Diakses pada 17 November 2015.